



# Ruang dan Identitas Sosial: Reproduksi Identitas Kelas Menengah Muslim di Pesantren Ar Risalah Padang

Tyka Rahman

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Bukittinggi

\*email: [tykarahman@uinbukittinggi.ac.id](mailto:tykarahman@uinbukittinggi.ac.id)

**Abstract:** *This study discusses the reproduction of the social identity of the Muslim middle class through space; boarding school. Data were collected using interviews and observations. This study departs from the argument that the Indonesian Muslim middle class and the middle class in general have different characteristics. The findings of this study are that Islamic boarding schools have an influence on the social, political, and religious views of the middle class. Even the Muslim middle class has different religious practices and different socio-political views. This makes the face of the Indonesian middle class very diverse. The Indonesian middle class generally expresses their urban side closely with an educated urban life. The middle class presents themselves with local, urban and global values. Middle class identity is formed with values oriented to religious-nationalism values.*

**Keywords:** *Muslim Middle Class; reproduction of social identity; national-religious*

## A. PENDAHULUAN

Kelas menengah muslim Indonesia juga sama halnya dengan kelas menengah Indonesia yang dalam realitas kehadirannya masih ada namun sulit diidentifikasi. Menurut Boston Consulting Group (BCG), dengan mayoritas penduduk beragama Islam Indonesia diperkirakan memiliki kelas menengah muslim mencapai 147 juta jiwa; kelas menengah muslim atas 27.7 juta jiwa, kelas menengah muslim tengah 37.5 juta jiwa, dan kelas menengah muslim bawah 27,7 jiwa. Sekitar 25 persen kelas menengah Indonesia pada tahun 1999 telah tumbuh menjadi 45 persen tahun 2010. Jika trennya sama, diperkirakan akan menjadi 85 persen pada tahun 2020.

CNN Indonesia melaporkan bahwa kenaikan jumlah kelas menengah muslim menyoang ekonomi syariah. Wakil presiden Ma'ruf Amin menyatakan bahwa ekonomi dan keuangan syariah global tumbuh pesat dalam satu dekade terakhir. Kondisi tersebut ditopang oleh bertambahnya masyarakat muslim kelas menengah global (CNN Indonesia, 27 Oktober 2020)

Kelas menengah muslim Indonesia semakin mengekspresikan aspirasi kultural mereka dengan mengonsumsi komoditas. Secara gradual, proses islamisasi ruang-ruang publik beriringan dengan terpaan kapitalisme. Kelas menengah pada masyarakat dengan sistem demokrasi memiliki kekhawatiran terkait pendidikan, kesehatan, dan lapangan kerja. Untuk itu perlu menciptakan koridor bagi kelas

menengah muslim agar mereka merasa aman. Momen kegiatan konsumsi bertujuan untuk mengekspresikan identitas.

Dari beberapa fakta di atas terlihat bahwa kelas menengah diindikasikan dengan kegiatan-kegiatan konsumsi yang mereka lakukan dan andil gaya hidup kelas menengah muslim terhadap sistem ekonomi. Hal yang berbeda terlihat dengan beberapa konsep yang dibangun oleh beberapa literatur terkait kelas menengah muslim Indonesia. Wasisto Raharjo Jati dalam "Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia", menyatakan kelas menengah muslim Indonesia sama halnya dengan kelas menengah pada umumnya tampil merupakan kelas yang politis. Peristiwa perubahan sosial politik memperlihatkan kelas menengah sebagai aktor utama (agen perubahan). Kelas menengah muslim muncul ke permukaan seiring dengan berkembangnya diskursus masyarakat madani pasca-otoritarian di Indonesia. ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) menjadi penggerak utama Kelas Menengah Muslim Indonesia. Pada awalnya kelas menengah muslim Indonesia diinisiasi oleh kaum intelektual borjuasi. Menurut Azyumardi Azra, kelas menengah muslim merupakan salah satu faktor terpenting dalam pertumbuhan lembaga Islam baru dan memiliki pengaruh terhadap dinamika praktik keagamaan, sosial, budaya, dan politik di berbagai masyarakat (Jati, 2007).

Kelas menengah dan kelas menengah muslim khususnya, tidak hanya merupakan konsep yang bermakna kuantitatif, namun juga mengandung aspek sosial, budaya, dan politik. Adanya gap antara realitas dengan apa yang selama ini dikonsepsikan tentang kelas menengah membuat keberadaan dan kriteria kelas menengah tidak bisa dijelaskan begitu juga dengan peran sosial kelas yang selalu dikaitkan dengan agen perubahan ini tidak bisa dipetakan. Jumlah kelas menengah yang semakin meningkat dengan peran sosial mereka sebagai agen perubahan tidak terlihat.

Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana sebenarnya identitas kelas menengah dibentuk dalam ruang sosial, proses apa yang dilakukan dan dilalui sehingga kelas menengah yang selama ini diidentikan dengan kelas yang dekat dengan aktivitas politik dan sosial justru tidak ada di tengah masyarakat. Penelitian ini juga ingin menggali apa orientasi sosial yang ingin dicapai oleh kelas menengah Muslim Indonesia.

## B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena konsumsi simbolik dijelaskan oleh konsumsi riil kelas menengah berupa properti residensial. Penelitian ini mencoba menjelaskan apa yang menjadi pertimbangan kelas menengah dalam memilih rumah. Menurut Fraenkel dan Wallen (1990), penelitian kualitatif menekankan pada persepsi dan pengalaman para partisipan dan cara mereka memberi makna pada kehidupan. Dalam kepemilikan rumah, fenomena kelas menengah Indonesia tidak dapat hanya dijelaskan dengan variabel pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan.

Teknik pengumpulan data primer dalam penelitian ini adalah wawancara dan studi dokumen. Wawancara dilakukan secara *face-to-face interview* dengan informan (Creswell, 2010). Wawancara bertujuan untuk memperoleh data tentang bentuk-

bentuk konsumsi riil dan konsumsi simbolis yang dilakukan oleh kelas menengah, makna lingkungan perumahan, dan simbol-simbol yang melekat pada konsumsi riil berbentuk rumah. Pihak-pihak yang akan diwawancarai meliputi Ketua Yayasan Pesantren Ar Risalah, petinggi pengurus Ar Risalah, pengajar Ar Risalah, dan penduduk sekitar. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengetahui pemaknaan ruang oleh kelas menengah di perumahan Ar Risalah. Studi dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder berupa data statistik, hasil penelitian, dan informasi terkait kelas menengah muslim di Indonesia. Proses penciptaan simbol dalam ruang sosial (perumahan Ar Risalah) diketahui melalui observasi.

(Creswell, 2003)

Pada saat observasi, peneliti mencatat dan mendokumentasikan keadaan dan aktivitas-aktivitas yang terjadi di lokasi penelitian. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui konsumsi simbolis, konsumsi riil yang dilakukan oleh kelas menengah melalui pemilikan rumah, dan pemaknaan lingkungan perumahan oleh kelas menengah. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen terkait Pesantren Ar Risalah dan dokumen tentang sejarah perumahan tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Perumahan Ar Risalah dipilih karena dianggap ruang yang juga digunakan dalam proses pembentukan identitas sosial berbasis kelas. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu yang merupakan anggota dari kelompok sosial. (Babbie: 1990). Mereka adalah pengajar dan karyawan. yang bertempat tinggal di perumahan Ar Risalah Pada penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara berkelanjutan dan peneliti melakukan refleksi data. (Neuman: 2000, Creswell, 2010).

### C. TINJAUAN PUSTAKA

Fitzgerald (2012) mengungkapkan bahwa kelas menengah dapat dijelaskan dalam berbagai pengertian. Kelas menengah dapat dijelaskan melalui relasinya dengan alat produksi, pendapatan, dan konsumsi. Kelas menengah secara umum didefinisikan berdasarkan distribusi pendapatan dengan tingkat pendapatan medium (*medium income/3<sup>rd</sup> quintile*), memiliki pekerjaan sebagai manager, professional, atau pemilik usaha kecil (*small-business owner*) dan menyelesaikan pendidikan tinggi di universitas dan sumber kekayaan utama berupa kepemilikan rumah. Perspektif neo marxian dan neo weberian menjelaskan kelas menengah dengan menekankan kepada peran penting dari kapasitas pasar dalam membentuk kesempatan hidup dan bagaimana kelas menengah membedakan dirinya dengan kelas bawah (*working class*) dan kelas atas.

Pembahasan proses munculnya, perubahan, dan gaya hidup kelas menengah Indonesia telah menjadi perhatian dan pokok permasalahan pada tulisan-tulisan sebelumnya. Proses munculnya kelas menengah Indonesia dijelaskan Dick (1985) pada tulisannya tentang kelas menengah urban Indonesia. Dick mencoba untuk menjelaskan hubungan antara kemunculan kelas menengah dan perubahan konsep kesetaraan (*equity*) dan relevansinya dengan kebijakan ekonomi pada abad 20an khususnya pada periode akhir masa kolonial (1901-1942), periode setelah kemerdekaan dan selama masa pemerintahan demokrasi terpimpin (1959-1965), kemudian pada masa orde baru. Menurut Dick, kelas menengah Indonesia terdiri

dari pegawai negeri dan kaum intelektual yang merupakan hasil liberalisasi pendidikan tinggi pada akhir masa kolonial. Kelas menengah pada saat itu dikaitkan dengan masyarakat urban dan konsumsi. Restorasi stabilitas politik dan *oil boom* pada tahun 1970an membuat tumbuhnya kelas menengah Indonesia. Keberadaan kelas menengah berhubungan dengan perubahan dari konsep kesetaraan (*equity*) di dalam masyarakat. Dick berpendapat bahwa keanggotaan kelas menengah bukan hanya sebatas pada jumlah pendapatan dan pengeluaran saja, tetapi juga ditentukan oleh tingkah laku sosial (*social behavior*).

Lev di dalam buku "Politik Kelas Menengah Indonesia" berpendapat bahwa kelas menengah bukanlah strata yang baru melainkan sesuatu yang berkembang gradual dari tahun 1910an sampai dengan 1920an, ketika profesional lokal menggabungkan diri dengan kaum wiraswasta dan keduanya mulai berpikir dan berperilaku berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Setelah tahun 1965, strata menengah mulai berkembang pada masa Orde Baru, namun mereka hanya memiliki sedikit kekuatan politik. Dalam masa Orde Baru tidak ada yang baku mengenai kelas menengah ini, karena mereka terbelah-belah secara politik dan ekonomi oleh berbagai orientasi terhadap negara dan terhadap kekuasaan politik. (Richard Tenter dan Kenneth Young: 1986).

Pertumbuhan ekonomi di negara-negara Asia merupakan salah satu faktor dari munculnya kelas menengah baru (*the new middle class*) yang proses pembentukannya berbeda dengan kelas menengah di negara-negara Eropa. (Evers dan Gerke 1994:5; Lev 1990:25). Kelas menengah baru tersebut juga terbentuk di dalam masyarakat Indonesia meskipun struktur sosial masyarakat Indonesia berbeda dengan negara Asia lainnya seperti Thailand dan Malaysia. Gerke yang pernah melakukan penelitian tentang kelas menengah Indonesia pada tahun 1994 di Yogyakarta dan Padang berpendapat bahwa sulit untuk mengidentifikasi secara jelas siapa saja yang tergabung di dalam kelas menengah Indonesia karena *the new rich* dan *new Indonesian middle class* telah tergabung pada satu kategori dan berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang berbeda. (Chua Beng-Huat : 2002).

Pada tahun 2012 pembahasan kelas menengah Indonesia masih berlangsung. Hal ini seputar apakah memang ada fenomena kelas menengah di dalam masyarakat Indonesia, kemudian apa kriteria anggota kelas sosial ini dan peran kelas menengah sebagai agen perubahan. (Seda, 2012: 3-13). Tulisan Seda (2012) mengulas kembali makalah-makalah hasil seminar tentang kelas menengah Indonesia di Monash University pada tahun 1986. Seda juga membahas tentang perdebatan mengenai kelas menengah Indonesia. Dimulai dari pernyataan Heryanto (1990) tentang permasalahan empirik siapa yang termasuk ke dalam kelas menengah Indonesia, batasan konsep kelas menengah Indonesia dan makna konseptual maupun teoritis. Permasalahan lainnya adalah permasalahan epistemologis kelas menengah dan signifikansi diskursus sosial kelas menengah Indonesia. Heryanto berpendapat bahwa studi kelas menengah Indonesia yang telah dilakukan sebelumnya berorientasi empirik. Kelas menengah Indonesia dianalisis secara kualitatif berdasarkan hasil penelitian kuantitatif. Menurut Heryanto terdapat berbagai kelemahan dalam analisis kelas menengah yaitu tidak jelas terungkap apakah fenomena kelas menengah memang benar-benar ada di Indonesia.

Kelas menengah Indonesia muncul pada awalnya karena pembangunan ekonomi yang menjadi orientasi politik utama pemerintahan orde baru sejak tahun 1967, serta adanya kebijakan deregulasi ekonomi berdasarkan ekspor. Kelas menengah muncul dari golongan baru pada lapisan sosial dan semakin bertambah jumlahnya. Sehingga muncul harapan normatif tentang perannya di masyarakat. Peran kelas menengah cenderung selalu dikaitkan dengan perubahan sosial (agen pembawa modernitas dan demokratisasi) di dalam sistem sosial, politik, dan ekonomi Indonesia. Pada zaman penjajahan Belanda, sepuluh tahun pertama abad kedua puluh yang menjadi agen perubahan sosial dan berperan dominan justru adalah kelompok-kelompok elite berpendidikan barat. Hal ini disebabkan karena mereka memiliki kekuatan ekonomi. Sedangkan pada masa itu kelompok-kelompok dan kelas yang secara ekonomis lebih kuat seperti pedagang Cina dan Belanda tidak menghendaki perubahan struktur sosial di Hindia Belanda. Pasca-proklamasi kemerdekaan kelompok politik yang dominan adalah birokrat pribumi yang ditopang oleh pedagang Tionghoa dan Belanda. Namun tidak membuat birokrat pribumi menjadi kekuatan yang dominan. (Seda, 2012: 3-13)

Gerke dalam tulisannya “Global lifestyle under Local Conditions: the New Indonesian Middle Class”, menjelaskan tidak adanya garis batas yang jelas antara kelas menengah dengan kelas sosial lainnya, sehingga sulit melihat siapa saja yang termasuk ke dalam kelas menengah dengan menggunakan parameter ekonomi untuk negara berkembang. Menurut Gerke variabel klasik dalam penelitian yang digunakan untuk menjelaskan kelas menengah di Amerika dan Eropa (*SES= occupation, income, education*) tidak dapat digunakan untuk menjelaskan kelas menengah Indonesia. Keanggotaan kelas menengah Indonesia tidak dapat ditentukan oleh pekerjaan, pendidikan, pendapatan, namun oleh tindakan sosial dan *lifestyle* (gaya hidup). Menurut Jati (2017), basis fundamental kemuculan kelas menengah muslim di Indonesia ialah kegiatan ekonomi perdagangan. Hal tersebut diindikasikan dari semangat Calvinisme kelas menengah. Hal ini bisa dihubungkan dengan ide semangat modernisme Islam. (Gerke, 2002).

**Tabel 1. Struktur Sosial Masyarakat Indonesia: Pendekatan Grup Strategis**

<i>Real consumption</i>	<i>High ranking military</i>	<i>Big business</i>	<i>High bureaucrats</i>	<i>High-income professionals</i>	<i>Elite</i>
<i>Real consumption</i>	<i>Upper military</i>	<i>Big business</i>	<i>Upper bureaucrats</i>	<i>High-income professionals</i>	<i>Upper-middle class</i>
<i>Symbolic consumption</i>	<i>Middle-ranking military</i>	<i>Middle business</i>	<i>Middle bureaucrats</i>	<i>Middle-income professionals</i>	<i>Middle-middle class</i> <i>Lowers-middle class</i>
<i>Subsistence level</i>	<i>Low ranking military</i>	<i>Small business</i>	<i>Lower bureaucrats</i>	<i>Low-income professionals</i>	<i>Lower class</i>
<i>Absolute poor</i>					<i>Poverty line</i>

Sumber: Gerke, 2002: hal 150

**Tabel 2. Komparasi Makna “Geist” dalam Kelas Menengah Barat dan Muslim**

No.	Indikator	Kelas Menengah Barat	Kelas Menengah Muslim Indonesia
1.	Orientasi kerja	Mencari laba secara akumulatif demi kepentingan pribadi	Pengedeapan spirit Äl – Maun sebagai bentuk aksi filantropi
2.	Basis ekonomi	Industrialisasi berbasis manufaktur	Perdagangan, pertanian, dan sektor usaha ekstraktif lainnya
3.	Basis keanggotaan	Borjuasi, kalangan profesional, dan intelegensia	Kalangan urban, perdesaan, dan buruh
4.	Relasi dengan Negara	Independen dan berkembang menjadi kelompok penekan ( <i>suppressed group</i> )	Dependen dengan penguasa, lebih mengarahkan pada pelayanan sosial
5.	Moda dan alat produksi	Padat modal	Transisi industrialisasi padat karya

Sumber: Wasisto, 2017

Wasisto Raharjo Jati dalam studinya tentang “Islam Populer sebagai Pencarian Identitas Kelas Menengah Muslim Indonesia”, konsumsi sebagai pembentuk identitas bagi muslim kelas menengah. Ibadah bagi kelas menengah muslim bukan lagi hanya dimaknai secara teologis, namun ada aspek sosial yang terkandung dalam ibadah tersebut. Proses pembentukan identitas kelas menengah muslim Indonesia pasca Orde Baru mengalami benturan budaya yaitu budaya Barat dan Asia Timur. Dalam studinya yang lain Jati (2016) transformasi kelas menengah muslim lebih cenderung kepada tindakan komoditisasi simbol dan perilaku daripada menjadi agen perubahan politik. Hal ini merupakan implikasi dari modernisasi kelas menengah muslim.

Hal yang sama juga ditemukan dalam studi yang dilakukan oleh Husna (2018) tentang “Komodifikasi Agama: Pergeseran Praktik Bisnis dan Kemunculan Kelas Menengah Muslim “ bahwa konsumsi menjadi salah satu faktor penentu proses pembentukan identitas. Bagi kelas menengah muslim, mengonsumsi suatu barang menjadi hal terpenting dalam pembentukan identitas kolektif kelas menengah muslim Indonesia. Pasar konsumsi kelas menengah muslim yang semakin menguat berpengaruh terhadap gaya hidup Islami. Berkembangnya ‘gaya hidup islami terlihat dari semakin banyaknya pengajian dan majelis taklim yang dilaksanakan di hotel-hotel berbintang. Mereka mempelajari dan mempraktekan tasawuf namun juga dekat dengan kemewahan. *Islamic consumption trend* menjadi konsep yang mewakili realitas sosial kelas menengah muslim yang sebelumnya telah dijelaskan. Realitas gaya hidup kelas menengah yang konsumtif merupakan salah satu dari banyaknya konsekuensi pertemuan nilai agama dengan globalisasi.

Aspek sosial dan nilai agama kelas menengah selalu menjadi hal yang menarik untuk diamati. Aeni (2020) dalam tulisannya “Religiusitas Kelas Menengah Muslim Surakarta (Interaksi dengan Globalisasi dan Modernitas), terbangunnya rasionalitas di kalangan kelas menengah muslim. Rasionalitas menyebabkan kelas menengah lebih kritis dalam memahami agama. Agama tidak hanya sebagai penghubung dengan Tuhan, namun juga sebagai pemberi solusi terhadap masalah yang dihadapi (Jati: 2017).

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya terkait kelas menengah dan kelas menengah muslim Indonesia, mengkaji kelas menengah Indonesia dan perilaku konsumtif dan juga terkait keanggotaan kelas menengah yang berbeda dengan kelas menengah di negara maju bahkan negara berkembang lainnya. Fokus penelitian ini ingin menjelaskan bagaimana identitas kelas menengah muslim Indonesia di perumahan Ar Risalah dibentuk melalui ruang sosial (tempat tinggal).

Teori yang akan digunakan untuk menganalisis reproduksi identitas kelas menengah muslim di perumahan Ar Risalah yaitu *Production of Space* (Produksi Ruang): tiga dimensi dialektika oleh Henri Lefebvre. Menurut Lefebvre, ruang (sosial) merupakan produk (sosial). Ruang bukanlah sesuatu yang independen dari realitas sosial. Konsep “produksi ruang” yang digunakan Lefebvre menempatkan ruang terikat dengan realita yang ada. Ruang tidak *exist* dengan dirinya sendiri, namun diproduksi. Lefebvre mengawali penjelasannya terkait produksi ruang dari konsep relasional ruang dan waktu. Ruang (*space*) berada pada realitas sosial yang terbatas oleh waktu (*the synchronic order of reality*), sedangkan waktu (*time*) merupakan proses historis dari produksi sosial yang tidak terbatas oleh waktu (*diachronic order*).

Fokus dari teori materialis Lefebvre yaitu individu dengan sensitivitas, imajinasi, dan pemikiran mereka; relasi dengan individu dengan individu lain melalui praktek dan aktivitas sosial. Tiga dimensi analisis produksi spasial Lefebvre yaitu; *Spatial space* yaitu dimensi aktivitas dan interaksi sosial. Klasifikasi sosial berfokus pada aktivitas-aktivitas sosial yang terjadi secara bersamaan. *The representation of space* yang memberikan gambaran dan mendefinisikan sebuah ruang (sosial). *Space of representation* yang dimaksud ialah dimensi simbolik dari ruang. Ruang dan waktu tidak hanya merupakan faktor materil saja, namun menjadi sesuatu yang integral dengan dengan aspek-aspek praktek sosial lainnya. Lefebvre berpendapat bahwa ruang dan waktu merupakan produk sosial, sehingga ruang dan waktu merupakan hasil dan prasyarat dari produksi masyarakat. Ruang dan waktu tidak eksis secara universal, karena diproduksi secara sosial sehingga akan dapat dipahami dalam konteks masyarakat tertentu. Ruang dan waktu tidak hanya dipahami sebagai sesuatu yang relasional namun juga historikal. Lefebvre membagi tiga dimensi dialektika yaitu “*spatial practice*”, “*representation of space*”, dan “*spaces of representation*”, hal ini juga dipahami sebagai dimensi “hidup (*lived*)”, “mempersepsikan (*perceived*)”, dan “memahami (*conceived*)” ruang. Sehingga analisis konstelasi sosial, relasi kuasa, dan konflik relevan untuk digunakan. (Schmid, 2008)

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pesantren Ar Risalah

Keberangkatan kelompok pelajar dari Sumatera Barat pada tahun 1990-an ke Jakarta untuk menuntut ilmu di LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab) menjadi awal mulai munculnya ide pentingnya untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan agama yang memiliki kualitas yang baik di Sumatera Barat. Hal ini disebabkan sekelompok pelajar tadi melihat langsung di lembaga mereka belajar di Jakarta, yang mana perkembangan pendidikan Islam yang sudah semakin maju terutama di Jakarta dan secara umum di Pulau Jawa. Perkembangan pendidikan di

pulau Jawa masih jauh meninggalkan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Sumatera Barat. Padahal Sumatera Barat merupakan pusat pendidikan agama Islam di Indonesia tempo dulu. Gagasan ini tetap saja masih tertanam dalam hati mereka tadi bahkan berlanjut menjadi berupa kegiatan-kegiatan dakwah dan pendidikan berkala saat para pelajar pulang liburan ke Sumatera Barat. Dan bahkan saat mereka tadi melanjutkan pendidikan ke Timur Tengah, komunikasi seputar gagasan besar tadi masih tetap berlanjut. (<https://arrisalah.sch.id/>)

Setelah belasan tahun hanya dalam bentuk gagasan, mereka yang sudah memiliki pengalaman beragam sepakat mendirikan sebuah yayasan Islam dengan konsep pengembangan berbasis wakaf umat Islam. Bidang pendidikan adalah bidang pengabdian sangat strategis bagi masa depan ummat, disepakatilah untuk memulai kegiatan Yayasan pada bidang ini. Salah satu fokus dari yayasan ini adalah pendirian Pesantren untuk pendidikan generasi muda di Sumatera Barat yang diberi nama dengan Pesantren Perguruan Islam Ar Risalah. Yayasan Waqaf Ar-Risalah didirikan pada 24 Juni 2003 di Solok Sumatera Barat. Tujuan utamanya yaitu mendirikan Pesantren Perguruan Islam Ar-Risalah yang ditandai dengan diresmikannya pembukaan Pesantren ini pada bulan Mei oleh Bupati Solok, Gamawan Fauzi, MM. Proses Belajar Mengajar dilaksanakan di Mesjid berlantai 3 yang berada di Nagari Cupak Kab. Solok. Tahun ajaran 2004/2005 dimulai proses pembelajaran dengan jumlah siswa sebanyak 120 orang dengan 2 kelas putra dan 2 kelas putri.

Yayasan Waqaf Ar Risalah mengelola 4 bidang yaitu Bidang Perguruan diantaranya SMP dan MA, Pendidikan Dasar dan Pengembangan TK, TPA, PAUD, dan SD), Bidang Lembaga Pengabdian Masyarakat (dakwah dan LAZ) dan Bidang Pembangunan & usaha (Mini market, depot dan koperasi). Setiap bidang di Pimpin oleh Ketua Yayasan I-IV. Namun seiring berjalannya waktu, terjadi perubahan pada struktur dan pengelolaan bidang-bidang yang ada.

Pendirian Yayasan Waqaf Ar Risalah dilatarbelakangi oleh beberapa hal sebagai berikut:

1. Kemerosotan moral masyarakat terutama generasi muda.
2. Krisis lembaga pendidikan Islam berkualitas di Sumatera Barat, sementara wilayah ini adalah tempat belajar agama Islam sangat prestisius selama beberapa dekade yang lalu.
3. Langkanya ulama yang dapat menjadi tauladan masyarakat.
4. Membentuk sumber daya manusia berkualitas, dengan menghimpun alumni Universitas Islam lulusan dalam dan luar negeri yang terpecah di berbagai wilayah Sumatera Barat.
5. Mengembalikan peran ranah minang yang pernah melahirkan ulama di Indonesia (Mambangik Batang Tarandam).

Seiring dengan perkembangan waktu, maka pada tahun 2005 resmi dibuka cabang Pesantren Perguruan Islam Ar Risalah di Padang, berlokasi di Kec Koto Tangah yang didirikan di atas tanah wakaf seluas ± 4 hektar. Luasnya tanah wakaf yang ada di Padang maka, pada tahun 2007 ditetapkan bahwa yayasan yang ada di Padang adalah Yayasan Induk dan Yayasan yang ada di Solok adalah cabang. Pada



tahun ajaran 2007/2008 dibuka Madrasah Aliyah (MA) dengan fokus jurusan IPA dan Agama. Pada tahun 2009 diputuskan bahwa semua Bidang Yayasan yang berada di Solok dipindahkan ke Padang, dari saat itu semua jenjang Pendidikan difokuskan di Kota Padang. Pada tahun 2012 jenjang pendidikan yang ada di Perguruan Islam Ar Risalah yaitu PAUD dan TK, SD Qur-an, SMP dan MA Perguruan Islam Ar Risalah. Sejak keberangkatan sekelompok pelajar dari Sumatera Barat pada tahun 1990-an ke Jakarta untuk menuntut ilmu di LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab), sudah mulai muncul gagasan bahwa suatu saat nanti penting didirikan sebuah lembaga pendidikan agama berkualitas tinggi di Ranah Minang. Hal ini disebabkan sekelompok pelajar tadi melihat langsung di lembaga mereka belajar di Jakarta, yang mana perkembangan pendidikan Islam yang sudah semakin maju terutama di Jakarta dan secara umum di Pulau Jawa. Perkembangan tersebut masih jauh meninggalkan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Sumatera Barat. Padahal Sumatera Barat adalah pusat pendidikan agama Islam di Indonesia tempo dulu. Ide atau gagasan besar ini tetap saja masih tertanam dalam hati mereka tadi bahkan berlanjut menjadi berupa kegiatan-kegiatan dakwah dan pendidikan berkala saat para pelajar pulang liburan ke Sumatera Barat. Dan bahkan saat mereka tadi melanjutkan pendidikan ke Timur Tengah, komunikasi seputar gagasan besar tadi masih tetap berlanjut.

Setelah belasan tahun direncanakan, Ar Risalah konsisten sebagai yayasan Islam dengan konsep pengembangan berbasis wakaf umat Islam. Bidang pendidikan merupakan bidang pengabdian sangat strategis bagi masa depan ummat. Salah satu fokus Yayasan adalah pendirian Pesantren untuk generasi muda di Sumatera Barat yang diberi nama Pesantren Perguruan Islam Ar Risalah. Maka pada 24 Juni 2003 di Solok Sumatera Barat berdirilah sebuah yayasan dengan nama Yayasan Waqaf Ar-Risalah terdaftar secara resmi pada pegawai notaris Helmi Darlis No 28 tanggal 24/6/2003. Program utama pertama berdirinya Pesantren Perguruan Islam Ar-Risalah ditandai dengan diresmikannya pembukaan Pesantren ini pada bulan Mei oleh Bupati Solok Bapak Gamawan Fauzi, MM. Proses belajar dan mengajar pasantren ini dilaksanakan di Mesjid berlantai 3 yang berada di Nagari Cupak Kab. Solok. Pada tahun ajaran 2004/2005 dimulai proses pembelajaran dengan jumlah siswa/i 120 orang dengan 2 kelas putra dan 2 kelas putri.

Pada awalnya Yayasan Waqaf Ar Risalah secara keseluruhan mengelola 4 bidang dibawahnya yaitu Bidang Perguruan (SMP dan MA), Bidang Pendidikan Dasar & Pengembangan (TPA, PAUD, TK dan SD), Bidang Lembaga Pengabdian Masyarakat (dakwah dan LAZ), dan Bidang Pembangunan & usaha (Mini market, depot, dan koperasi). Setiap bidang dipimpin oleh Ketua Yayasan I-IV. Namun seiring berjalannya waktu, terjadi perubahan pada struktur dan pengelolaan bidang-bidang yang ada.

Pendirian Yayasan Waqaf Ar Risalah dilatar belakangi oleh:

1. Kemerosotan moral masyarakat secara luas dan khususnya generasi muda
2. Krisis lembaga pendidikan islam berkualitas di Sumatera Barat, sementara wilayah ini adalah tempat belajar agama islam sangat prestisius selama beberapa dekade yang lalu

3. Langkanya ulama yang menjadi tauladan di tengah-tengah masyarakat, dan ini terjadi di banyak wilayah di Sumatera Barat
4. Menghimpun sumber daya manusia berkualitas, alumni universitas Islam dalam dan luar negeri yang masih terpencar di berbagai wilayah di luar Sumatera Barat
5. Mengembalikan peran ranah minang sebagai pencetak ulama di Nusantara (Membangkit Batang Tarandam)

Pada tahun 2005 resmi dibuka cabang Pesantren Perguruan Islam Ar Risalah di Padang yang beralamat di Kec Koto Tengah yang didirikan diatas tanah wakaf seluas ± 4 hektar. Luasnya tanah wakaf yang ada di padang maka, pada tahun 2007 ditetapkan bahwa yayasan yang ada di Padang adalah Yayasan Induk dan Yayasan yang ada di Solok adalah cabang. Pada tahun ajaran 2007/2008 dibuka Madrasah Aliyah (MA) dengan fokus jurusan IPA dan Agama.

## 2. Ar Risalah Sebagai *Gated Community*

Dalam lingkungan Pesantren terdapat permukiman pengajar dan karyawan yang bekerja di pesantren Ar Risalah. Dari wawancara mendalam yang telah dilakukan dengan warga setempat, diperoleh informasi bahwa pada kawasan pesantren terdapat beberapa bangunan sekolah (SMA), tempat tinggal karyawan, dan fasilitas pendukung pendidikan lainnya. Tidak semua pengajar bertempat tinggal di kawasan pesantren, ada beberapa petinggi-petinggi yayasan yang bertempat tinggal di luar pesantren.

Ketika lingkungan pendidikan yang di dalamnya terintegrasi ruang kehidupan personal anggota lembaga (guru, siswa, dan pejabat sekolah) tersebut di dalamnya berada dalam suatu bentuk ruang sering dikenal dengan *gated community*, merupakan suatu usaha selayaknya masyarakat perkotaan kontemporer lainnya. Keberadaan *gated community* dengan salah satu cirinya apa yang disebut Abidin Kusno sebagai "*gardu*" yang pada mulanya sebagai tempat berkumpul beberapa orang laki-laki untuk berjaga malam atau mengisi waktu luang beralih fungsi pada masyarakat perkotaan sampai sekarang ini sebagai sistem pengamanan. Pada masyarakat perkotaan *gardu* merupakan suatu usaha untuk perlindungan terhadap kekacauan atau bahaya dari masyarakat sekitar. Keberadaan *gardu* pada kawasan pendidikan seperti Pesantren bisa saja mengindikasikan hal yang sama dengan keberadaan *gardu* pada awal keberadaannya<sup>1</sup> bahwa *gardu* sebagai sebuah artefak yang merepresentasikan ketertiban dan keamanan. Pesantren yang terintegrasi di dalamnya tempat tinggal anggotanya sebagai salah satu wujud *gated community*, merupakan suatu kawasan dengan segala pagar-pagar yang diciptakannya membentuk suatu ruang tanpa batas untuk melindungi dan membentuk identitas yang ingin dibangun.

---

<sup>1</sup> Abidin Kusno, "Penjaga Memori; Gardu di Perkotaan Jawa". Yogyakarta: Ombak.2007. hlm 47

### **3. Pesantren Ar Risalah Sebagai Representasi Identitas Urban**

Pondok pesantren Ar Risalah terletak di Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah, Padang Sumatera Barat. Luas kelurahan: 106,9 km<sup>2</sup>. Kelurahan Balai Gadang berjarak 7 km kantor kelurahan, 9 km dari balai kota, dan 17 km dari kantor gubernur. Kelurahan Balai Gadang terdiri dari 14 RW dan 55 RT. Fasilitas Pendidikan di Kelurahan Balai Gadang diantaranya 6 Unit Taman Kanan Kanak, 10 unit Sekolah Dasar, 2 unit Sekolah Menengah Pertama, dan 1 unit Sekolah Menengah Atas. Fasilitas kesehatan berupa 1 unit puskesmas dan 1 unit puskesmas pembantu. Fasilitas Agama di kelurahan Balai Gadang terdiri dari 11 unit Masjid dan 3 unit Mushala.

Seperti yang diargumentasikan oleh Lefebvre bahwa ruang tidak eksis dengan dirinya sendiri, namun diproduksi dan direproduksi. Area urban "mendefinisikan" identitas suburban yang merepresentasikan identitas urban. Bahwa ruang sosial tidak terlepas dari konteks sosial dan politik. Demikian juga dengan Pesantren Ar Risalah sebagai ruang sosial (lembaga pendidikan) juga tidak terbebas dari kondisi sosial politik masyarakat perkotaan Padang. Sama halnya pada sekitar tahun 1990-an gardu menyatu dengan pemukiman dan gedung-gedung merupakan sesuatu yang tidak asing lagi. Gardu merupakan simbol ketertiban dan keamanan yang terkait dengan rezim yang sedang berkuasa. Hal ini juga disampaikan oleh Kusno bahwa betapapun berbagai macam bentuk *gardu*, dalam ruang pikir masyarakat gardu terhubung dengan satu sumber yakni negara. Kusno menyatakan, "...*Dari sini, negara memancarkan satu gugusan makna yang lain yang diasosiasikan dengan modal swasta, bisnis korporasi swasta, dan prestise "kelas menengah"*" (Kusno, 2007: 39)

### **4. Identitas Global dan Nasional Melalui *Religiosity Value Oriented***

Dari website Yayasan Waqaf Ar Risalah sangat jelas terlihat identitas yang coba untuk dibangun oleh Yayasan terhadap pelaksanaan pembelajaran dan pendidikan karakter. Yayasan mencoba untuk membentuk identitas pelajar yang punya pemahaman nilai agama yang sangat baik, dan juga melaksanakan beberapa kegiatan yang dapat menanamkan nilai kebangsaan dan memiliki wawasan global.

## **E. KESIMPULAN**

Kelas menengah muslim memiliki bentuk yang berbeda-beda, praktik keagamaan yang berbeda, identitas sosial yang berbeda, bahkan pandangan sosial politik yang berbeda. Hal ini yang membuat wajah kelas menengah Indonesia menjadi sangat beragam, walaupun mereka menunjukan dan mengekspresikan kelas menengah mereka dengan cara yang sangat beragam, namun kelas menengah Indonesia secara umum mengekspresikan sisi keurbanan mereka dengan dekat dengan kehidupan kaum urban yang berpendidikan. Kelas menengah menghadirkan diri mereka secara sosial dengan nilai lokal, urban, dan global. Maka di penelitian ini juga menemukan bahwa nilai kelompok berkelindan dengan nilai urban, dan global demi keberlanjutan identitas sosial kelas menengah muslim, khususnya kelas menengah Ar Risalah.

## F. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah terlibat serta memberikan dukungan baik secara moril maupun materil.

## REFERENCES

- Aeni, N., & Nuriyanto, L. K. 2020. Religiusitas Kelas Menengah Muslim Surakarta; Interaksi Dengan Globalisasi Dan Modernitas. *Harmoni*, 19 (2). pp 232-251.
- Azizah, Nur dan Imam Machali. 2018. Pendidikan Islam dan Kelas Menengah Muslim Yogyakarta: Studi di SDIT Ihsan Utama Yogyakarta. *Intizar UIN Raden Fatah*, 24 (1). pp 55-82.
- Babbie, Earl. 1990. *Survey Research Method*. United States of America. Wadsworth.
- Castell, Manuel. 2010. *The Power of Identity*. United Kingdom: Wiley Blackwell.
- Creswell, W. John. 2003. *Research Desain*. United States of America. Sage.
- Djazilan, Syukron. 2019. Proses Sosialisasi Nilai-nilai Keislaman pada Kelas Menengah Muslim di Surabaya. *Education and Human Develoment Journal*. Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya. 4 (1), 34-49.
- Elden, Stuart. 2004. *Understanding Henri Lefebvre*. Continuum.
- Fuentes, Luis. 2019. *Urban Study Journal. The Middle Classes and The Subjective Representation of Urban Space in Santiago de Chile*.
- Gerke, Solvay. 2002. *Global Lifestyles under Local Conditions: the New Indonesian Middle Class, dalam Chua, Beng-Huat. Consumption in Asia*. London: Routledge
- Husna, Asmaul. 2018. Komodifikasi Agama: Pergeseran Praktik Bisnis dan Kemunculan Kelas Menengah Muslim'. *Jurnal Komunikasi Global*. Universitas Teuku Umar. 2 (2). pp 227-239.
- Jati, Wasisto Raharjo. 2017. *Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia*. Depok. LP3ES.
- \_\_\_\_\_. 2015. Kesalehan Sosial sebagai Ritual Kelas Menengah Muslim'. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya IAIN Purwokerto*. 13 (2).
- \_\_\_\_\_. 2015. Islam Populer sebagai Pencarian identitas Muslim kelas Menengah Indonesia. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. UIN Sunan Ampel Surabaya. 5 (1). pp 139-163
- Jenkins, Richard. 2004. *Social Identity*. London: Routledge.
- Kuntowijoyo, Kuntowijoyo. 2018. *Muslim Tanpa Masjid*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Kusno, Abidin. 2007. *Penjaga Memori: Gardu di Perkotaan Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Lefebvre, Hendri. 2003. *The Urban Revolution*. United States of America. University of Minnesota Press.
- Neuman, W. Lawrence. 2000. *Social Research Methods*. United States of America: Pearson.
- Nogueira, Mara. 2019. *Preserving the (right kind of) city: The Urban politics of The Middle Classes in Belo Horizonte*. Brazil: Urban Study Journal

- Richard Tenter dan Kenneth Young. *Politik Kelas Menengah*. 1986. Jakarta: LP3S.
- Rofhani, Rofhani. 2013. Pola Religiusitas Muslim Kelas Menengah di Perkotaan. *Religio: Jurnal Studi Agama-agama*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Schmid, Christian. 2008. *Space, Difference, Everyday Life*. New York. Routledge.
- Seda, Francisia SSE. Kelas Menengah: Gambaran Umum Konseptual. *Prisma*, 31 (1). pp. 3-13.
- Stanek, Lukasz. 2011. *Henri Lefebvre on Space: Architecture, Urban Research, and the Production of Theory*. United State of America: University of Minnesota Press.
- Taufikurahman. 2019. Dinamika Politik Kelas Menengah Indonesia : Pergulatan Politik ICMI Membangun demokrasi di Era Orde Baru. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agaman dan Masyarakat*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 3 (1).